BAB V. KARYA ARSITEK DENGAN PENDEKATAN EKOLOGI

A. TEMPAT PENAMPUNGAN ANJING DAN KUCING

Arsitek:Putri Amrina Rosada, Esty Poedjioetami, dan Suci Ramadhani
Lokasi: Surabaya, Jawa Timur

Penerapan arsitektur ekologi adalah untuk menghadirkan habitat asli dan termal yang dapat menunjang keberlangsungan hidup hewan tersebut serta untuk memberikan kenyamanan yanag berdampak terhadap kesehatan dan psikologis hewan. Konsep makro yang digunakan adalah Back to Habitation, yang dimaksudkan agar hewan dapat hidup dengan nyaman dan merasakan suasana seperti pada habitat aslinya

Tempat Penampungan sebagai Habitat Kedua

Pada setiap tempat penampungan anjing dan kucing yang terdapat di kota-kota besar, memiliki kondisi termal maupun bangunan secara fisik yang memprihatinkan. Terhadap kondisi yang seperti ini maka akan berpengaruh besar pada kesehatan dan psikologis hewan tersebut. Tempat penampungan merupakan tempat tinggal kedua setelah habitat asli anjing dan kucing, sehingga pada penerapannya harus memiliki unsur yang mendukung keberlangsungan hidup hewan. Arsitektur ekologi merupakan tema yang tepat untuk permasalahan di atas. Dengan mempertimbangkan bahan bangunan, sirkulasi udara yang baik, pencahayaan yang cukup serta memberikan ruang terbuka merupakan hal yang dapat

menunjang kebutuhan baik fisik atau psikologis hewan. Perancangan bangunan dengan mengoptimalkan kondisi iklim dapat menciptakan bangunan yang hemat energi [43].

Terdapat beberapa permasalahan dalam perancangan bangunan Tempat Penampungan Anjing dan Kucing di Surabaya dengan tema arsitektur Ekologi ini, antara lain: (1) bagaimana pengaplikasian tema terhadap bentuk bangunan; (2) bagaimana merancang bangunan dengan kondisi termal yang baik; (3) bagaimana merancang bangunan yang dapat menunjang kebutuhan anjing dan kucing.

Maksud dari pengaplikasian tema arsitektur ekologi adalah untuk menghadirkan habitat asli dan termal yang dapat menunjang keberlangsungan hidup hewan tersebut. Sedangkan, tujuan penerapan tema arsitektur ekologi adalah untuk memberikan kenyamanan yang berdampak terhadap kesehatan dan psikologis hewan.

Berdasarkan Pedoman Teknis Instalasi Karantina Hewan [44] untuk satwa primata, tempat penampungan hewan, atau dalam istilah teknisnya instalasi karantina hewan, wajib memenuhi persyaratan administrasi dan teknis yang berlaku. Beberapa persyaratan tersebut yang terkait dengan tema arsitektur ekologi adalah: (1) suhu ruangan yang direkomendasikan adalah 18° - 29° C; (2) kelembaban 30-70%; (3) siklus cahaya yang direkomendasikan dengan rasio 12 : 12 jam terang dan gelap; (4) pencahayaan antara 800-110 lux (75-100 foot candle); (5) sirkulasi udara yang memadai untuk mencegah kontaminasi udara, pengaturan sirkulasi sumber (*fan*) diatur agar sirkulasi udara mengalir dari ruang lain kearah area karantina hewan; (10) pertukaran udara dalam ruang hewan direkomendasikan untuk diatur 15 kali pertukaran setiap jam.